Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1945-1961)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

POLA ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP BENCANA BANJIR BANDANG (GALODO) DI KELURAHAN LAMBUNG BUKIK

Nabila Coti[1], Siska Sasmita[2]
Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia[1,2]
E-mail: nabilacoti14@gmail.com[1]

ABSTRACT

This research is motivated by the impact of a flash flood that occurred on November 26, 2025, in the Batu Busuak area, Lambung Bukik Village, Padang City. The disaster resulted in the destruction of homes, the disruption of livelihoods, and shifts in the community's social life. This study aims to analyze the community's adaptation patterns following the disaster, as well as the factors influencing them. It focuses on the forms of adaptation adopted by the community across physical, economic, social, and psychological dimensions. A descriptive qualitative approach was employed, with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings indicate that the community adapted through activities such as cleaning up the environment, seeking alternative sources of income, engaging in collective mutual assistance, relying on family support, and increasing vigilance against future disaster threats. These adaptation patterns were shaped by prior experience with disasters, environmental conditions, disaster-related knowledge, government and private-sector support, and community solidarity. The study concludes that community adaptation is forged through both independent efforts and support from various stakeholders, although the recovery of housing and livelihoods remains a significant challenge.

Keywords: *Environmental adaptation; Disaster preparedness; Economic recovery.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dampak bencana banjir bandang (galodo) yang terjadi pada 26 November 2025 di kawasan Batu Busuak, Kelurahan Lambung Bukik, Kota Padang. Bencana tersebut menyebabkan kerusakan tempat tinggal, terganggunya mata pencaharian, dan perubahan kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola adaptasi masyarakat setelah bencana serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Fokus penelitian ini adalah bentuk adaptasi masyarakat dalam aspek fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melakukan penyesuaian melalui pembersihan lingkungan, pencarian sumber pendapatan alternatif, gotong royong, dukungan keluarga, dan peningkatan kewaspadaan terhadap ancaman bencana. Pola adaptasi tersebut dipengaruhi oleh pengalaman menghadapi bencana, kondisi lingkungan, pengetahuan kebencanaan, dukungan pemerintah, serta

dukungan pihak swasta dan solidaritas masyarakat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa adaptasi masyarakat terbentuk melalui upaya mandiri dan dukungan berbagai pihak, meskipun pemulihan tempat tinggal dan mata pencaharian masih menjadi tantangan.

Kata Kunci: *Adaptasi lingkungan; Kesiapsiagaan bencana; Pemulihan ekonomi.*

PENDAHULUAN

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan individu maupun kelompok dalam menghadapi perubahan lingkungan dan berbagai permasalahan kehidupan. Marzali (2006) menjelaskan bahwa strategi adaptasi merupakan upaya seseorang dalam menentukan tindakan yang tepat dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk menghadapi permasalahan sesuai dengan lingkungan sosial, budaya, dan ekologis tempat tinggalnya. Sejalan dengan hal tersebut, Adimihardja (2003) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan usaha manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Dalam kehidupan masyarakat, adaptasi menjadi penting terutama bagi mereka yang tinggal di wilayah rawan bencana. Masyarakat perlu menyesuaikan perilaku, pengetahuan, dan tindakan agar mampu menghadapi ancaman, mengurangi risiko, serta mempertahankan kehidupan setelah bencana.

Salah satu bencana yang dapat memengaruhi kehidupan masyarakat adalah banjir bandang atau yang dikenal dengan istilah *galodo* di Sumatera Barat. Bencana ini dapat membawa material berupa lumpur, batu, kayu, dan material lainnya yang berpotensi merusak rumah, fasilitas umum, serta lingkungan permukiman. Dampaknya tidak hanya dirasakan ketika bencana berlangsung, tetapi juga setelah bencana melalui kehilangan tempat tinggal, terganggunya mata pencaharian, perubahan hubungan sosial, dan kondisi psikologis masyarakat. Oleh karena itu, kemampuan masyarakat dalam melakukan penyesuaian menjadi bagian penting dalam menghadapi dampak bencana dan menjalani proses pemulihan.

Salah satu wilayah di Kota Padang yang memiliki kerawanan terhadap bencana hidrometeorologi adalah Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh. Berdasarkan dokumen Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang tahun 2025, wilayah ini memiliki potensi banjir dan tanah longsor yang berkaitan dengan curah hujan, kondisi aliran sungai, serta keadaan geografis wilayah yang berbukit dan memiliki lereng. Sebagian masyarakat menggantungkan kehidupan ekonominya pada kegiatan pertanian, perdagangan kecil, dan pekerjaan informal. Kondisi tersebut menyebabkan bencana tidak hanya mengancam keselamatan masyarakat, tetapi juga dapat mengganggu sumber penghidupan mereka (Badan

Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang, 2025).

Kawasan Batu Busuak yang berada di Kelurahan Lambung Bukik merupakan salah satu wilayah yang mengalami dampak banjir bandang pada 26 November 2025. Berdasarkan keterangan masyarakat dalam penelitian ini, *galodo* tersebut bukan kejadian pertama yang dialami sebagian warga. Namun, kejadian pada November 2025 dirasakan sebagai salah satu peristiwa dengan dampak paling besar dibandingkan kejadian sebelumnya. Aliran air yang membawa material batu, kayu, dan lumpur menerjang kawasan permukiman hingga menyebabkan rumah masyarakat rusak bahkan hanyut. Selain itu, kerusakan infrastruktur dan lingkungan turut mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat. Warga yang bekerja sebagai petani, pedagang, dan pelaku usaha di sekitar sungai juga menghadapi perubahan kondisi mata pencaharian setelah bencana.

Dampak *galodo* membuat masyarakat Batu Busuak harus menyesuaikan diri dengan keadaan yang berbeda dari kehidupan sebelumnya. Sebagian warga yang kehilangan tempat tinggal harus tinggal bersama keluarga atau kerabat sambil menunggu proses penyediaan hunian. Masyarakat yang kehilangan sumber pendapatan berusaha mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Di samping itu, pengalaman menghadapi *galodo* menimbulkan rasa takut dan meningkatkan kewaspadaan, khususnya ketika hujan berlangsung lama dan kondisi sungai mulai berubah. Keadaan ini menunjukkan bahwa proses adaptasi masyarakat tidak hanya berkaitan dengan penyesuaian terhadap kerusakan lingkungan dan tempat tinggal, tetapi juga mencakup aspek ekonomi, sosial, dan psikologis.

Berbagai upaya dilakukan masyarakat untuk menghadapi kondisi tersebut. Adaptasi fisik terlihat melalui pembersihan rumah dan lingkungan, penyesuaian tempat tinggal, serta pemanfaatan fasilitas kebencanaan seperti sistem peringatan dini, papan informasi kawasan rawan banjir, dan petunjuk jalur evakuasi. Adaptasi ekonomi dilakukan dengan mencari sumber penghasilan alternatif setelah pekerjaan sebelumnya terganggu. Sementara itu, adaptasi sosial terlihat melalui gotong royong, komunikasi antarwarga, dan dukungan keluarga maupun pihak lain. Adapun adaptasi psikologis ditunjukkan melalui usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan rasa takut serta meningkatkan kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya bencana kembali.

Upaya pemulihan juga melibatkan pemerintah dan berbagai pihak. Pemerintah memberikan bantuan kebutuhan dasar, dukungan hunian bagi masyarakat yang kehilangan tempat tinggal, serta melakukan penanganan terhadap infrastruktur yang terdampak. Selain pemerintah, bantuan juga berasal dari pihak swasta, perguruan tinggi, organisasi sosial, relawan, dan masyarakat sekitar. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan

bahwa proses pemulihan belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan seluruh warga. Masih terdapat persoalan mengenai penyelesaian hunian, perbaikan rumah, pemulihan mata pencaharian, dan pemerataan bantuan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan masyarakat untuk beradaptasi juga berkaitan dengan ketersediaan sumber daya dan dukungan dari pihak-pihak yang terlibat dalam penanganan bencana.

Penelitian mengenai adaptasi masyarakat terhadap bencana telah dilakukan oleh Fahlevi (2019) yang membahas strategi adaptasi masyarakat dalam menghadapi banjir di Kelurahan Mugirejo, Kota Samarinda. Happy, Utina, dan Hamidun (2022) mengkaji adaptasi masyarakat terdampak banjir di daerah aliran Sungai Limboto. Selanjutnya, Salfianti dan Rahmi (2024) membahas perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah bencana banjir bandang di Nagari Koto Tuo, Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai penyesuaian masyarakat dalam menghadapi dampak banjir dan perubahan kehidupan setelah bencana. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji pola adaptasi masyarakat di kawasan Batu Busuak, Kelurahan Lambung Bukik, setelah *galodo* November 2025 dengan memperhatikan bentuk adaptasi fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Dalam menganalisis persoalan tersebut, penelitian ini menggunakan pemikiran Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), mengenai keberhasilan adaptasi yang dilihat melalui empat kriteria, yaitu efektivitas, efisiensi, keadilan, dan legitimasi. Keempat kriteria tersebut digunakan untuk memahami sejauh mana upaya penyesuaian masyarakat dapat membantu menghadapi dampak bencana, bagaimana sumber daya dimanfaatkan, apakah bantuan diberikan sesuai kebutuhan, serta bagaimana keterlibatan masyarakat dan berbagai pihak dalam proses adaptasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas bentuk penyesuaian yang dilakukan masyarakat, tetapi juga memperhatikan kondisi yang mendukung maupun menghambat proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada pembahasan pola adaptasi masyarakat pascagalodo di kawasan Batu Busuak dengan menghubungkan empat bentuk adaptasi, yaitu fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis, dengan lima faktor yang memengaruhinya, meliputi pengalaman menghadapi bencana, kondisi lingkungan, pengetahuan dan sosialisasi kebencanaan, dukungan pemerintah dan lembaga kebencanaan, serta dukungan pihak swasta dan solidaritas masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir bandang *(galodo)* di Kelurahan Lambung Bukik dan mengidentifikasi

faktor-faktor yang memengaruhi pola adaptasi masyarakat tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Adaptasi merupakan proses penyesuaian yang dilakukan manusia dalam menghadapi perubahan kondisi lingkungan dan kehidupan sosial. Marzali (2015) menjelaskan bahwa strategi adaptasi berkaitan dengan tindakan yang dipilih manusia untuk menghadapi permasalahan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia sesuai kondisi lingkungannya. Sejalan dengan pandangan tersebut, Bennett (2017) memandang adaptasi sebagai mekanisme penyesuaian yang digunakan manusia untuk merespons perubahan lingkungan fisik maupun sosial. Dengan demikian, adaptasi tidak hanya berupa tindakan untuk bertahan dalam keadaan tertentu, tetapi juga mencakup usaha menyesuaikan cara hidup agar kebutuhan dan keberlangsungan kehidupan tetap terpenuhi.

Dalam konteks kebencanaan, adaptasi menjadi bagian penting dari upaya masyarakat menghadapi ancaman dan dampak bencana. Naing (2024) menjelaskan bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan bersifat dinamis sehingga manusia perlu mengembangkan cara penyesuaian sesuai perubahan kondisi yang dihadapi. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan melalui perubahan terhadap tempat tinggal, aktivitas sehari-hari, pemanfaatan lingkungan, maupun kebiasaan masyarakat dalam menghadapi risiko bencana. Adaptasi juga dapat berlangsung secara reaktif sebagai tanggapan terhadap dampak yang telah terjadi, maupun secara antisipatif sebagai persiapan menghadapi kemungkinan bencana berikutnya. Oleh karena itu, adaptasi masyarakat pascabencana dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan untuk memulihkan kehidupan sekaligus mengurangi risiko apabila bencana kembali terjadi.

Adger Arnell, dan Tompkins (2005) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan proses penyesuaian sistem ekologis, sosial, dan ekonomi dalam menghadapi perubahan lingkungan. Keberhasilan adaptasi tidak cukup dinilai dari adanya tindakan penyesuaian, tetapi juga perlu dilihat berdasarkan hasil dan proses pelaksanaannya. Mereka mengemukakan empat kriteria untuk menilai keberhasilan adaptasi, yaitu efektivitas, efisiensi, keadilan, dan legitimasi. Efektivitas berkaitan dengan kemampuan tindakan dalam mencapai tujuan dan mengurangi dampak yang merugikan. Efisiensi berhubungan dengan penggunaan sumber daya serta manfaat yang diperoleh. Keadilan melihat bagaimana manfaat, beban, dan sumber daya didistribusikan kepada pihak-pihak yang terdampak. Sementara itu, legitimasi berkaitan dengan penerimaan masyarakat terhadap keputusan dan proses yang digunakan dalam pelaksanaan adaptasi. Keempat kriteria tersebut dapat digunakan untuk memahami kualitas

upaya penyesuaian masyarakat maupun dukungan berbagai pihak dalam menghadapi dampak bencana.

Pola adaptasi masyarakat terhadap bencana dapat terlihat melalui beberapa bentuk penyesuaian yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, pola adaptasi dibahas melalui empat aspek, yaitu fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis. Adaptasi fisik berkaitan dengan penyesuaian tempat tinggal, lingkungan, serta kesiapsiagaan menghadapi ancaman bencana. Adaptasi ekonomi terlihat dari usaha masyarakat menyesuaikan pekerjaan dan sumber pendapatan ketika mata pencaharian sebelumnya terganggu. Adaptasi sosial dilakukan melalui gotong royong, komunikasi, serta dukungan keluarga dan masyarakat dalam menghadapi kesulitan. Adapun adaptasi psikologis berkaitan dengan kemampuan masyarakat menghadapi rasa takut, kecemasan, dan pengalaman traumatis setelah bencana. Keempat aspek tersebut digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat menyesuaikan kehidupan setelah mengalami perubahan akibat bencana banjir bandang.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas adaptasi masyarakat dalam menghadapi bencana banjir. Fahlevi (2019) melalui penelitian berjudul "Strategi Adaptasi Masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda di Dalam Menghadapi Banjir" menemukan bahwa masyarakat melakukan adaptasi struktural dan nonstruktural. Bentuk penyesuaian tersebut antara lain memperkuat dan meninggikan pondasi rumah, memindahkan barang ke tempat yang lebih tinggi, serta merencanakan perpindahan tempat tinggal. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan dan kondisi ekonomi memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi banjir. Temuan ini memperlihatkan bahwa adaptasi tidak hanya berkaitan dengan kondisi fisik tempat tinggal, tetapi juga dipengaruhi oleh kemampuan dan sumber daya yang dimiliki masyarakat.

Penelitian Happy, dkk (2022) yang berjudul "Adaptasi Masyarakat Terdampak Banjir di Daerah Aliran Sungai Limboto" menjelaskan bahwa masyarakat melakukan penyesuaian melalui peninggian rumah, pembuatan tanggul sederhana, gotong royong membersihkan lingkungan, serta perubahan aktivitas dan mata pencaharian. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa kondisi ekonomi, pengetahuan kebencanaan, dan pengalaman menghadapi banjir menjadi faktor yang memengaruhi adaptasi masyarakat. Sementara itu, Salfianti dan Rahmi (2024) dalam penelitian "Analisis Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Pasca Bencana Banjir Bandang *(Galodo)* di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam Tahun 2024" membahas perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat setelah *galodo*. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai dampak bencana terhadap kehidupan masyarakat,

terutama perubahan kondisi sosial dan ekonomi setelah terjadinya bencana.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa adaptasi masyarakat terhadap bencana berkaitan dengan penyesuaian tempat tinggal, mata pencaharian, hubungan sosial, serta kemampuan menghadapi perubahan lingkungan. Namun, penelitian ini memiliki fokus yang berbeda, yaitu mengkaji pola adaptasi masyarakat setelah bencana banjir bandang *(galodo)* yang terjadi pada November 2025 di kawasan Batu Busuak, Kelurahan Lambung Bukik, Kota Padang. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk adaptasi fisik, ekonomi, sosial, dan psikologis, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi tersebut, meliputi pengalaman menghadapi bencana, kondisi lingkungan, pengetahuan dan sosialisasi kebencanaan, dukungan pemerintah dan lembaga kebencanaan, serta dukungan pihak swasta dan solidaritas masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai proses penyesuaian masyarakat pascagalodo berdasarkan kondisi dan pengalaman masyarakat di wilayah penelitian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan memahami pola adaptasi masyarakat setelah mengalami bencana banjir bandang *(galodo),* termasuk pengalaman masyarakat, bentuk penyesuaian yang dilakukan, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi tersebut. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh informasi secara mendalam berdasarkan kondisi dan pengalaman masyarakat di lokasi penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Batu Busuak, Kelurahan Lambung Bukik, Kecamatan Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena mengalami dampak bencana banjir bandang *(galodo)* pada 26 November 2025 yang mengakibatkan kerusakan rumah dan infrastruktur serta mengganggu aktivitas dan mata pencaharian masyarakat. Pengumpulan data dilakukan pada Desember 2025 hingga September 2026. Subjek penelitian terdiri dari masyarakat Batu Busuak yang mengalami dampak bencana, aparat Kelurahan Lambung Bukik, ketua RT, serta perwakilan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Padang. Informan dipilih berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam peristiwa bencana maupun proses penanganan dan pemulihan setelah bencana. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang, yang terdiri dari satu sekretaris kelurahan, dua ketua RT, dua perwakilan BPBD Kota Padang, dan sembilan orang masyarakat Batu Busuak.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan mengenai pengalaman menghadapi *galodo*, bentuk adaptasi yang dilakukan, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menyesuaikan diri setelah bencana. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen, foto, arsip, serta laporan Kelurahan Lambung Bukik dan BPBD Kota Padang yang berkaitan dengan peristiwa banjir bandang dan penanganannya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara dan alat perekam suara digital yang dilengkapi dengan pencatatan manual. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan Batu Busuak, perubahan kondisi sungai dan rumah masyarakat, serta fasilitas kebencanaan seperti sistem peringatan dini (EWS), papan informasi kawasan rawan banjir, dan petunjuk jalur evakuasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi melalui foto dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari masyarakat, ketua RT, aparat kelurahan, dan perwakilan BPBD Kota Padang. Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan informasi pada waktu yang berbeda untuk mengetahui konsistensi data yang diberikan oleh informan. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (2014), yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif agar pola dan hubungan antartemuan dapat dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis untuk menjawab tujuan penelitian mengenai pola adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir bandang *(galodo)* dan faktor-faktor yang memengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas pola adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir bandang *(galodo)* di Kelurahan Lambung Bukik, khususnya kawasan Batu Busuak, Kota Padang. Penelitian berfokus pada bentuk penyesuaian yang dilakukan masyarakat setelah bencana serta faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi tersebut. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat, ketua RT, aparat kelurahan, dan perwakilan BPBD Kota Padang,

serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, *galodo* yang terjadi pada 26 November 2025 membawa perubahan terhadap kehidupan masyarakat, terutama pada kondisi tempat tinggal, mata pencaharian, hubungan sosial, dan keadaan psikologis. Masyarakat kemudian melakukan berbagai upaya untuk menyesuaikan diri dengan kondisi setelah bencana. Bentuk penyesuaian tersebut terlihat dalam aspek ekonomi, fisik, sosial, dan psikologis.

1. Pola Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang (Galodo)

a. Adaptasi Ekonomi

Berdasarkan hasil penelitian, *galodo* menyebabkan perubahan terhadap mata pencaharian masyarakat Batu Busuak. Sebelum bencana, sebagian masyarakat bekerja sebagai petani, pedagang, peternak, serta mengambil pasir dan batu di sungai. Kegiatan ekonomi masyarakat juga didukung oleh keberadaan wisata Sungai Mande Rubiah yang dikelola secara bersama oleh masyarakat setempat. Namun, setelah *galodo*, sebagian lahan pertanian tertimbun material banjir, ternak hanyut, dan kegiatan usaha di sekitar sungai mengalami gangguan. Kondisi tersebut membuat masyarakat harus mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Penyesuaian ekonomi terlihat dari perubahan pekerjaan yang dilakukan oleh beberapa warga. Sri Hartati, yang sebelumnya bergantung pada kegiatan pertanian, mulai berjualan minyak botolan, sedangkan suaminya bekerja serabutan. Sementara itu, Sarbaini yang sebelumnya bekerja sebagai petani tidak lagi dapat menjalankan pekerjaannya seperti biasa dan saat ini mengikuti kegiatan kelompok tani yang diselenggarakan oleh mahasiswa Universitas Andalas. Kondisi berbeda dialami Ita, yang sawahnya tertimbun material *galodo* sehingga tidak dapat digunakan untuk menanam padi dan hanya dapat melanjutkan kegiatan berkebun setelah lahannya dibersihkan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi ekonomi dilakukan melalui usaha mencari sumber penghasilan alternatif dan memanfaatkan pekerjaan yang masih dapat dijalankan. Jika dikaitkan dengan teori Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), upaya tersebut berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi adaptasi. Masyarakat berusaha mempertahankan pemenuhan kebutuhan keluarga dengan memanfaatkan kemampuan dan sumber daya yang masih dimiliki. Namun, penyesuaian tersebut belum sepenuhnya mengembalikan keadaan ekonomi seperti sebelum bencana karena sebagian warga masih kehilangan lahan pertanian dan sumber penghasilan utama. Dengan demikian, kemampuan masyarakat untuk beradaptasi secara ekonomi tidak hanya bergantung pada kemauan mencari pekerjaan baru, tetapi juga pada ketersediaan sumber penghidupan dan dukungan pemulihan.

b. Adaptasi Fisik

Adaptasi fisik berkaitan dengan penyesuaian masyarakat terhadap perubahan kondisi tempat tinggal dan lingkungan setelah *galodo*. Berdasarkan hasil penelitian, kerusakan rumah menyebabkan sebagian masyarakat tidak dapat kembali menempati tempat tinggalnya. Ada warga yang harus tinggal bersama anak atau kerabat, sementara sebagian lainnya menunggu penyediaan hunian dari pemerintah. Selain itu, masyarakat juga melakukan pembersihan rumah dan lingkungan dari material lumpur, batu, serta kayu yang terbawa arus banjir. Upaya tersebut dilakukan secara bertahap sesuai dengan kondisi rumah dan kemampuan masing-masing warga.

Penyesuaian fisik juga terlihat dari meningkatnya perhatian masyarakat terhadap kondisi sungai dan ancaman banjir susulan. Ketika hujan deras berlangsung cukup lama, sebagian warga memantau perubahan debit air sungai secara bergantian. Jika kondisi air mulai meningkat, masyarakat mempersiapkan barang-barang penting dan bersiap melakukan evakuasi ke tempat yang dianggap lebih aman. Upaya tersebut didukung oleh keberadaan fasilitas kebencanaan, seperti sistem peringatan dini (EWS), papan informasi kawasan rawan banjir, dan petunjuk jalur evakuasi.

Berdasarkan temuan tersebut, adaptasi fisik tidak hanya berkaitan dengan pemulihan rumah dan lingkungan, tetapi juga dengan upaya masyarakat menyesuaikan diri terhadap ancaman bencana yang dapat terjadi kembali. Dalam teori Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), penyediaan hunian dan fasilitas kebencanaan berkaitan dengan efektivitas adaptasi karena dapat membantu masyarakat menghadapi dampak dan mengurangi risiko. Meskipun demikian, proses pemulihan fisik belum sepenuhnya selesai karena masih terdapat masyarakat yang menunggu penyelesaian hunian maupun bantuan perbaikan rumah. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan adaptasi fisik perlu memperhatikan kesesuaian bantuan dengan tingkat kerusakan dan kebutuhan setiap warga.

c. Adaptasi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, adaptasi sosial masyarakat Batu Busuak terlihat melalui hubungan antarwarga, dukungan keluarga, koordinasi dengan lingkungan sekitar, serta keterlibatan berbagai pihak dalam proses pemulihan. Setelah *galodo*, sebagian masyarakat yang kehilangan tempat tinggal mengandalkan bantuan keluarga atau kerabat untuk memperoleh tempat tinggal sementara. Komunikasi dengan ketua RT juga membantu masyarakat menyampaikan informasi mengenai kondisi lingkungan dan kebutuhan warga. Selain itu, bantuan dari pemerintah, BPBD, perguruan tinggi, pihak swasta, organisasi sosial, dan relawan turut membantu masyarakat memenuhi kebutuhan setelah bencana.

Kerja sama masyarakat juga terlihat dalam upaya menghadapi kemungkinan terjadinya bencana susulan. Ketika hujan deras berlangsung

dalam waktu cukup lama, beberapa warga memantau kondisi sungai secara bergantian. Apabila debit air meningkat, masyarakat mulai mempersiapkan barang-barang penting dan melakukan evakuasi ke tempat yang lebih aman. Bentuk kerja sama tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang telah terbangun di lingkungan masyarakat menjadi salah satu sumber dukungan dalam menghadapi keadaan darurat maupun proses pemulihan.

Jika dikaitkan dengan teori Adger (2005), adaptasi sosial berkaitan dengan legitimasi, yaitu keterlibatan dan penerimaan masyarakat terhadap upaya yang dilakukan secara bersama. Dukungan keluarga, koordinasi antarwarga, dan bantuan dari berbagai pihak memperlihatkan bahwa proses adaptasi tidak hanya dilakukan secara individu. Masyarakat membutuhkan hubungan sosial untuk menghadapi keterbatasan setelah kehilangan tempat tinggal maupun sumber penghasilan. Dengan demikian, solidaritas dan kerja sama menjadi bagian penting dalam membantu masyarakat menjalani kehidupan setelah *galodo*.

d. Adaptasi Psikologis

Selain perubahan fisik dan ekonomi, *galodo* juga memberikan dampak terhadap kondisi psikologis masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman melihat derasnya aliran air, menyelamatkan diri, kehilangan tempat tinggal, serta menyaksikan kerusakan lingkungan menimbulkan rasa takut dan trauma bagi sebagian warga. Kondisi tersebut terutama dirasakan ketika masyarakat mengingat kejadian banjir dengan ketinggian air sekitar dua meter. Bahkan, setelah air surut, sebagian warga belum mampu langsung membersihkan rumah karena masih teringat dengan kejadian yang dialami.

Rasa takut juga muncul ketika hujan turun dengan intensitas tinggi dan debit air sungai mulai meningkat. Pengalaman menghadapi *galodo* membuat sebagian masyarakat lebih memperhatikan perubahan cuaca dan kondisi sungai. Mereka berusaha mengumpulkan anggota keluarga, mempersiapkan barang-barang penting, serta mempertimbangkan untuk mengungsi apabila kondisi dianggap membahayakan. Meskipun demikian, pengalaman traumatis tidak dapat dihilangkan dalam waktu singkat sehingga sebagian masyarakat masih membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan sekitar untuk kembali menjalankan aktivitas sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa adaptasi psikologis merupakan proses penyesuaian terhadap rasa takut dan perubahan perasaan setelah mengalami bencana. Jika dilihat melalui teori Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), dukungan sosial berkaitan dengan legitimasi karena lingkungan keluarga dan masyarakat memiliki peran dalam membantu warga menghadapi kondisi setelah bencana. Artinya, pemulihan tidak cukup hanya dilakukan melalui perbaikan rumah dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi

psikologis masyarakat. Dengan demikian, rasa aman dan dukungan dari lingkungan sekitar menjadi bagian penting dalam proses adaptasi setelah *galodo*.

2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pola Adaptasi Masyarakat terhadap Bencana Banjir Bandang (Galodo)

Pola adaptasi masyarakat setelah *galodo* tidak terbentuk dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang dihadapi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian di kawasan Batu Busuak, terdapat lima faktor yang memengaruhi proses penyesuaian masyarakat, yaitu pengalaman menghadapi bencana, kondisi lingkungan, pengetahuan dan sosialisasi kebencanaan, dukungan pemerintah dan lembaga kebencanaan, serta dukungan pihak swasta dan solidaritas masyarakat. Kelima faktor tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam menghadapi perubahan kehidupan setelah bencana.

a. Pengalaman Masyarakat dalam Menghadapi Bencana

Pengalaman menghadapi bencana menjadi salah satu faktor yang memengaruhi cara masyarakat memahami dan merespons ancaman *galodo*. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian masyarakat Batu Busuak telah mengalami kejadian serupa sebelum November 2025. Namun, kejadian pada November 2025 dirasakan jauh lebih besar dibandingkan kejadian sebelumnya karena menimbulkan kerusakan rumah, lahan pertanian, dan lingkungan. Pengalaman tersebut membuat masyarakat lebih memperhatikan tanda-tanda yang berpotensi menimbulkan bahaya, terutama ketika hujan deras berlangsung dan debit air sungai meningkat.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman bencana dapat menjadi sumber pembelajaran bagi masyarakat dalam menentukan tindakan ketika menghadapi ancaman berikutnya. Dalam teori Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), pengalaman tersebut berkaitan dengan efektivitas adaptasi karena dapat membantu masyarakat mengenali risiko dan mengambil tindakan yang sesuai. Dengan demikian, pengalaman menghadapi *galodo* mendorong masyarakat untuk meningkatkan kewaspadaan dan melakukan persiapan secara mandiri, meskipun pengalaman sebelumnya belum tentu cukup untuk menghadapi bencana dengan skala yang lebih besar.

b. Kondisi Lingkungan dan Kedekatan dengan Aliran Sungai

Kondisi lingkungan turut memengaruhi pola adaptasi masyarakat Batu Busuak karena kehidupan dan aktivitas sebagian warga berkaitan erat dengan keberadaan sungai. Sebagian masyarakat tinggal di kawasan yang berdekatan dengan aliran sungai dan menggantungkan mata pencaharian pada pertanian, perdagangan, serta pemanfaatan sumber daya di sekitar sungai. Kondisi tersebut membuat masyarakat berhadapan langsung dengan perubahan debit air dan kondisi lingkungan ketika hujan deras terjadi.

Setelah *galodo*, masyarakat menjadi lebih memperhatikan keadaan sungai, terutama ketika hujan turun dalam waktu yang cukup lama. Pemantauan debit air dan persiapan untuk mengungsi menjadi bentuk penyesuaian terhadap kondisi lingkungan yang mereka hadapi. Hal ini memperlihatkan bahwa pola adaptasi masyarakat tidak dapat dilepaskan dari karakteristik wilayah tempat mereka tinggal. Semakin dekat aktivitas dan tempat tinggal masyarakat dengan kawasan rawan bencana, semakin besar pula kebutuhan untuk memahami perubahan lingkungan dan menentukan langkah penyelamatan.

c. Pengetahuan dan Sosialisasi Kebencanaan

Pengetahuan mengenai kebencanaan memengaruhi kemampuan masyarakat dalam mengenali ancaman dan menentukan tindakan penyelamatan. Berdasarkan hasil penelitian, sebelum *galodo* November 2025 belum terdapat sosialisasi khusus dari BPBD Kota Padang mengenai ancaman banjir bandang di kawasan Batu Busuak. Sosialisasi kebencanaan yang pernah dilakukan lebih banyak berfokus pada ancaman tsunami. Kondisi tersebut menyebabkan pemahaman masyarakat mengenai langkah kesiapsiagaan menghadapi *galodo* masih terbatas.

Setelah mengalami bencana, masyarakat mulai lebih memperhatikan perubahan cuaca dan kondisi debit air sungai. Mereka juga melakukan tindakan secara mandiri ketika melihat tanda-tanda peningkatan risiko. Jika dikaitkan dengan teori Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), pengetahuan kebencanaan berkaitan dengan efektivitas adaptasi karena informasi yang tepat dapat membantu masyarakat menentukan tindakan untuk mengurangi risiko. Oleh sebab itu, sosialisasi perlu disesuaikan dengan jenis ancaman yang dihadapi setiap wilayah agar masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai tanda bahaya, jalur evakuasi, dan langkah penyelamatan.

d. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Kebencanaan

Dukungan pemerintah dan lembaga kebencanaan menjadi faktor penting karena masyarakat tidak selalu memiliki sumber daya yang cukup untuk melakukan pemulihan secara mandiri. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan setelah *galodo* diberikan dalam berbagai bentuk, seperti bantuan kebutuhan dasar, bantuan jaminan hidup, penyediaan hunian sementara dan hunian tetap, serta fasilitas kebencanaan. Pemerintah dan BPBD juga berperan dalam penyediaan sistem peringatan dini, papan informasi kawasan rawan banjir, dan petunjuk jalur evakuasi.

Meskipun demikian, penerimaan bantuan oleh masyarakat tidak selalu sama karena disesuaikan dengan tingkat kerusakan dan proses pendataan. Masih terdapat warga yang menyampaikan persoalan mengenai pendataan dan pemerataan bantuan, terutama berkaitan dengan kebutuhan tempat tinggal dan pemulihan setelah

bencana. Jika dikaitkan dengan teori Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), dukungan pemerintah berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi adaptasi melalui penyediaan fasilitas serta pemanfaatan sumber daya untuk membantu masyarakat menghadapi dampak bencana. Sementara itu, aspek keadilan terlihat dari pentingnya ketepatan pendataan dan pemerataan bantuan sesuai dengan tingkat kerusakan serta kebutuhan warga. Dengan demikian, dukungan pemerintah dapat memperkuat kemampuan masyarakat dalam beradaptasi apabila pelaksanaannya memperhatikan kebutuhan masyarakat secara tepat.

e. Dukungan Pihak Swasta dan Solidaritas Masyarakat

Selain pemerintah, dukungan pihak swasta dan solidaritas masyarakat turut memengaruhi proses adaptasi setelah *galodo*. Berdasarkan hasil penelitian, bantuan pascabencana tidak hanya berasal dari pemerintah, tetapi juga melibatkan pihak swasta, organisasi sosial, relawan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Sebagian warga yang kehilangan tempat tinggal juga mengandalkan bantuan keluarga untuk memperoleh tempat tinggal sementara. Selain itu, komunikasi dan koordinasi antara masyarakat dengan ketua RT membantu penyampaian informasi mengenai kondisi lingkungan dan kebutuhan warga.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial dan keterlibatan berbagai pihak dapat membantu masyarakat menghadapi keterbatasan setelah bencana. Dalam teori Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), dukungan tersebut berkaitan dengan legitimasi karena proses adaptasi melibatkan masyarakat dan berbagai pihak yang memiliki peran dalam pemulihan. Sementara itu, aspek keadilan dapat dilihat dari pentingnya dukungan sosial untuk membantu warga yang kebutuhannya belum sepenuhnya terpenuhi melalui bantuan pemerintah. Dengan demikian, dukungan keluarga, pihak swasta, dan solidaritas masyarakat menjadi bagian penting dalam memperkuat kemampuan warga untuk menjalani kehidupan setelah *galodo*.

Berdasarkan hasil penelitian, pola adaptasi masyarakat Batu Busuak terbentuk melalui penyesuaian ekonomi, fisik, sosial, dan psikologis. Penyesuaian ekonomi dan fisik menjadi hal yang menonjol karena bencana menyebabkan kerusakan rumah, lahan pertanian, serta terganggunya sumber mata pencaharian. Sementara itu, penyesuaian sosial dan psikologis terlihat melalui dukungan keluarga, kerja sama masyarakat, peningkatan kewaspadaan, dan usaha mengatasi rasa takut setelah bencana. Proses tersebut dipengaruhi oleh pengalaman menghadapi bencana, kondisi lingkungan, pengetahuan kebencanaan, dukungan pemerintah, serta bantuan dan solidaritas sosial. Jika dikaitkan dengan teori Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), keberhasilan adaptasi tidak hanya ditentukan oleh tindakan

masyarakat, tetapi juga oleh efektivitas upaya yang dilakukan, pemanfaatan sumber daya, keadilan dalam pemenuhan kebutuhan, dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, adaptasi masyarakat setelah *galodo* merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan dukungan berkelanjutan agar masyarakat dapat memulihkan kehidupan sekaligus lebih siap menghadapi risiko bencana berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola adaptasi masyarakat terhadap bencana banjir bandang *(galodo)* di Kelurahan Lambung Bukik, khususnya kawasan Batu Busuak, dapat disimpulkan bahwa masyarakat melakukan berbagai penyesuaian untuk menghadapi perubahan kehidupan setelah bencana. Pola adaptasi tersebut terlihat dalam empat aspek, yaitu ekonomi, fisik, sosial, dan psikologis. Adaptasi ekonomi dilakukan dengan mencari sumber penghasilan alternatif setelah mata pencaharian utama terganggu. Adaptasi fisik terlihat melalui pembersihan lingkungan, penyesuaian tempat tinggal, serta peningkatan kewaspadaan terhadap kondisi sungai. Adaptasi sosial dilakukan melalui dukungan keluarga, kerja sama antarwarga, dan bantuan dari berbagai pihak. Sementara itu, adaptasi psikologis terlihat dari usaha masyarakat dalam menghadapi rasa takut dan trauma serta membangun kembali rasa aman setelah mengalami bencana.

Selain itu, pola adaptasi masyarakat dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu pengalaman menghadapi bencana, kondisi lingkungan dan kedekatan dengan aliran sungai, pengetahuan dan sosialisasi kebencanaan, dukungan pemerintah dan lembaga kebencanaan, serta dukungan pihak swasta dan solidaritas masyarakat. Pengalaman bencana dan kondisi lingkungan menjadi faktor yang menonjol karena memengaruhi cara masyarakat mengenali ancaman dan menentukan tindakan ketika hujan deras serta debit air sungai meningkat. Sementara itu, dukungan pemerintah, pihak swasta, keluarga, dan masyarakat membantu proses pemulihan, meskipun pemenuhan kebutuhan tempat tinggal dan mata pencaharian masih menjadi tantangan bagi sebagian warga.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pola adaptasi masyarakat Batu Busuak terbentuk melalui upaya masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan perubahan kondisi setelah *galodo*, baik secara mandiri maupun melalui dukungan berbagai pihak. Jika dikaitkan dengan teori adaptasi Adger, Arnell, dan Tompkins (2005), keberhasilan adaptasi tidak hanya dilihat dari kemampuan masyarakat untuk bertahan setelah bencana, tetapi juga dari efektivitas tindakan, pemanfaatan sumber daya, keadilan dalam pemenuhan kebutuhan, dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, proses adaptasi masih perlu

diperkuat, terutama melalui peningkatan pengetahuan kebencanaan, pemerataan bantuan, pemulihan mata pencaharian, dan perhatian terhadap kondisi psikologis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Adger, W. N., Arnell, N. W., & Tompkins, E. L. (2005). Successful adaptation to climate change across scales. *Global environmental change*, *15*(2), 77-86.

Adimihardja, K., & Hikmat, I. H. (2003). participatory research appraisal: dalam Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat. Humaniora.

Agapa, D. B., & Martiana, A. (2023). Mahasiswa Dogiyai di Yogyakarta: kajian tentang adaptasi dan relasi sosialnya. Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi, 12(1), 82-97.

Andriani, S., & Jatiningsih, O. (2015). Strategi adaptasi sosial siswa Papua di Kota Lamongan. Kajian Moral Dan Kemasyarakatnegaraan, 3(2), 530-544.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang. (2025, 26 November). *Banjir bandang terjang Kota Padang, Fadly Amran pastikan keselamatan masyarakat jadi prioritas*.

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kota Padang. (2025, 17 Maret). *BPBD Kota Padang imbau kepada masyarakat untuk waspada terhadap perubahan cuaca*.

Bennett, J. W. (2017). The ecological transition: cultural anthropology and human adaptation. Routledge.

Fahlevi, M. R. (2019). Strategi adaptasi masyarakat Kelurahan Mugirejo Kota Samarinda di dalam menghadapi banjir. Jurnal Sosiatri-Sosiologi, 7(1), 154-168.

Happy, M. R., Utina, R., & Hamidun, M. S. (2022). Adaptasi masyarakat terdampak banjir di daerah aliran sungai limboto. Jambura Geo Education Journal, 3(2), 52-59.

Kristiyanto, E. N. (2017). Kedudukan kearifan lokal dan peranan masyarakat dalam penataan ruang di daerah. *Rechts Vinding*, *6*(2), 151-169.

Marzali, A. (2015). Antropologi & kebijakan publik. Prenada Media.Mukhyi, M. A. (2023). Metodologi Penelitian Panduan Praktis Penelitian yang Efektif.

Mukhyi, M. A. (2023). Metodologi Penelitian panduan praktis penelitian yang efektif.

Naing, Naidah. (2024). Model Adaptasi Bermukim Untuk Mitigasi Bencana Banjir. Malang: Literasi Nusantara Abadi.

Nurhayati, N., Apriyanto, A., Ahsan, J., & Hidayah, N. (2024). Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik.

PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Salfianti, R., & Rahmi, L. (2024). Analisis perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat pasca bencana banjir bandang (galodo) di Nagari Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam tahun 2024. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 43458–43463.

Sinaga, D. (2023). Buku ajar metodologi penelitian (Penelitian kualitatif). UKI Press.

Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-2). Alfabeta.

Susilo, E., Purwanti, P., & Fattah, M. (2017). Adaptasi Manusia: Ketahanan Pangan dan Jaminan Sosial Sumberdaya. Universitas Brawijaya Press.

Widayati, W. (2011). Ekologi manusia: konsep, implementasi, dan pengembangannya. Unhalu Press (kini Universitas Halu Oleo Press).

Yuliati, Yayuk. (2010). Perubahan Ekologis dan Strategi Adaptasi Masyarakat di Wilayah Pegunungan Tengger. Malang: UB PRESS.

Zuldafrial & Lahir, M. (2012). Penelitian kualitatif. Surakarta: Yuma Pustaka.